

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Kebahagiaan

Secara segi etimologi Happy, Artinya senang atau suasana hati yang senang dan tenang (terbebas dari segala masalah). Tentang kebahagiaan yaitu kegembiraan dan ketenangan hidup (baik fisik maupun mental), kesejahteraan, baik kesejahteraan lahiriah maupun batiniah.¹ Kebahagiaan adalah Sa'adah yang dalam bahasa arab berarti keberuntungan atau keberuntungan.²

Oleh lantaran itu, kebahagiaan berarti suatu keadaan kebahagiaan yang ditandai menggunakan keadaan yang nisbi stabil, biasanya disertai menggunakan keadaan emosi yang senang, mulai menurut preferensi sederhana sampai rasa bahagia sampai menggunakan kegembiraan pada menjalani kehidupan, dan adanya hasrat alamiah buat melanjutkan keadaan ini. Dalam Perspektif ini senang dalam dasarnya merupakan berkaitan menggunakan syarat kejiwaan.³

Kebahagiaan pada hakekatnya merupakan bagian dari fitrah manusia atau bersifat bawaan, yang artinya merupakan sesuatu yang dimiliki oleh semua orang. Setiap manusia harus bahagia menjadi dirinya sendiri, karena masing-masing diciptakan dengan kelebihan dan kesempurnaan yang unik. Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia adalah yang terbaik dan terlengkap.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1990), 65.

²Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai kegaiban* (Bandung :PT.Mizan Pustaka, 1994), 205.

³Ahmad Tirby, *Konsep Bahagia Hamka: Solusi Alternatif Manusia Modern* (Padang: IAIN –IB Press, 2006), 45-46.

⁴Maskinul Fuad, "Psikologi kebahagiaan," *Jurnal komunika* 9, no.1(2015), 113.

2. Kebahagiaan menurut Filsuf Barat

a. Sokrates

Sokrates berpandangan bahwa perbuatan salah dan benar yang dilakukan manusia sejatinya melakukan perilaku selalu nyata untuk menyimpulkan relasi manusia didalam lingkungannya dari hubungan dengan sepadan.⁵ Salah satu tema penting dalam metode filsafat yang dimiliki Sokrates adalah selalu berkaitan dengan etika. Sokrates berpendapat ketika manusia mengetahui tentang kebaikan, maka otomatis manusia akan berbuat baik. Menurut Sokrates, manusia akan melakukan perbuatan baik apabila memiliki pengetahuan yang baik.⁶

Kebajikan dalam pemikiran Sokrates adalah keutamaan, dan keutamaan tersebut ialah pengetahuan. Manusia yang berpengetahuan merupakan manusia yang baik, sedangkan manusia yang tidak berpengetahuan merupakan manusia yang berada dalam kejahatan.⁷ Bagi Sokrates, kebahagiaan adalah budi dan budi adalah tahu. Seseorang yang memiliki pengetahuan amaka membentuk budi yang baik, jalan yang mengarah kepada kebaikan adalah jalan menuju kesenangan hidup.⁸

b. Plato

Kebahagiaan menurut Plato adalah spiritual (jiwa), dan memisahkan spiritual dari fisik (tubuh) berarti seseorang dapat hidup selama spiritual masih melekat pada tubuhnya, sangat mudah untuk mencapainya. Setelah ia mencari kebijaksanaan, kebahagiaan yang dimaksud tidak tercapai jikalau yang dapat memahami kebahagiaan itu. Manusia itu

⁵Ali maksum, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 50.

⁶Sandy Hardian Susanto Herlo, *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (Bandung:Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan, 2016), 50.

⁷Mohammad Anas Syafiq Ayob, "Pemikiran Kebahagiaan Dalam Tamadun Yunani Klasik 470 S.M-529 M.529 M: Satu Analisis Ringkas," *Jurnal peradaban* 12, No.11(2019), 7.

⁸Muhammad hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), 83.

hidup, jadi selama jiwa terhubung dengan tubuh ,itu juga tidak akan beruntung.⁹

3. Kebahagiaan Menurut Sufi

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali berpandangan tentang kebahagiaan yaitu suatu keadaan badan dalam baik, damai, serta tidak merasa lebih itupun. Manusia dapat meraih kebahagiaan tersebut apabila bisa tahap ke petunjuk Tuhan. Kesenangan ma'rifat Tuhan dapat digambarkan lewat senangnya kelihatan apabila memandang benda sekiranya bagus, bahagiannya pendengaran ketika fokus sesuatu yang bagus, dan demikian selanjutnya.¹⁰ Manusia bisa merasakan kebahagiaan sejati akan terbawa dari petunjuk oleh Tuhan dan ketika terjadi meskipun terlihat oleh wataknya hanyalah perilaku sesembahan karena kebahagiaan terpusat adalah tingkat kesenangan oleh pasti. Ketenangan dan ketentraman jiwa akan dirasakan manusia dalam menjalani kehidupan apabila telah menemukan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati tidak berlandaskan kepada banyaknya harta yang dimiliki atau status sosial yang melekat pada diri manusia, karena kebahagiaan sejati tidak condong kepada hal-hal demikian. Adapun yang perlu diperhatikan oleh manusia agar dapat meraih kebahagiaan sejati, yaitu kekuatan amarah, kekuatan syahwat, kekuatan ilmu.¹¹

Kekuatan amarah dan kekuatan syahwat mesti ditaklukan, apabila tidak maka marah dan syahwat dapat merusak diri sendiri. Dengan menaklukan amarah, maka seseorang akan bersifat sabar, tenang, dan bahagia, bahkan manusia dapat menjaga kehormatannya. Kehormatan kekuatan ilmu yaitu ilmu yang puncaknya bisa ma'rifatullah. Puncak

⁹Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2003), 100.

¹⁰Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 17, no.1(2019), 87.

¹¹Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan : Plato, Aristoteles, Al-ghazali, Al-Farabi*, 46.

kebahagiaan sejati ialah ketika manusia telah ma'rifatullah dengan Allah, maksudnya adalah manusia dapat merasakan kebahagiaan sejati apabila manusia telah merasa dekat dan mengenal Allah. Ketika manusia telah merasa dekat dengan Allah maka manusia hanya mencintai Allah dan tidak mencintai yang lain.¹² Cinta merupakan kekuatan kesukaan. Rasa ingin memiliki sesembahan bisa tumbuh serta dapat dimajukan dengan melakukan shalat. Tindakan penyembahan serta dzikir yang dilakukan secara terus menerus mencerminkan kepada tingkat keprihatinan dan pengekangan nafsu badani.¹³ Al-ghazali juga mengemukakan bahwa ada empat teori dasar dalam meraih kebahagiaan. Pertama yaitu pengetahuan tentang diri. Kedua, naik ketingkat selanjutnya setelah ilmu terkait raga yaitu sesuatu terkait Allah. Ketiga, ilmu mengenai dialam tersebut, dan keempat, ilmu yang terakhir yaitu pengetahuan tentang akhirat.¹⁴

Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya*, menjelaskan bahwa kebahagiaan menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki lima tingkatan. Pertama, kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan merupakan kebahagiaan yang paling tinggi dan tidak bisa diubah, sehingga kebahagiaan itu tidak timbul kesulitan serta kemiskinan sama sekali, namun wujud suka cita serta kenikmatan. Kedua, kebahagiaan akal budi. Kebahagiaan akal budi diraih melalui kesempurnaan akal lewat ilmu pengetahuan. Pada tingkat ini manusia tidak lagi peduli kepada kenikmatan duniawi. Misalkan, manusia takut pada apabila berbuat kesalahan dan sangat sangat mencintai kebenaran. Ketiga, kebahagiaan jasmani. Pada tingkat ini manusia merasakan kebahagiaan karena memiliki wajah yang

¹²Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan : Plato, Aristoteles, Al-ghazali, Al-Farabi*, 46.

¹³Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Penerjemah Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), 40.

¹⁴Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan, Terjemahan Haidar Bagir* (Bandung: Mizan, 2014), 9-10.

tampam, tubuh yang sehat, badan yang kuat, dan juga panjang umur. Keempat, kebahagiaan bukan jasmani yaitu kebahagiaan yang bertumpu pada kekayaan materil, keharmonisan dalam satu keluarga, generasi yang bisa membanggakan, serta status sosial yang terhormat. Kelima, kebahagiaan atas mengalirnya petunjuk dari Allah. Kebahagiaan ini bermakna akan karunia berupa penjagaan, petunjuk, pengawasan, dan pertolongan dari Allah SWT.¹⁵

b. Haji Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka)

Hamka berpandangan bahwa manusia dalam meraih kebahagiaan meski memakai metode rasional yang lebih mengarah kepada kemasyhuran rasio dapat berbuat kejadian dengan cara pandangan ilham melalui raga nurani.¹⁶ Bagi Hamka, akal sebagai ma'rifatullah yakni berfungsi untuk mengenal Tuhan, mengerjakan perintah Tuhan dengan taat, dan menahan diri dari perbuatan maksiat. Hamka berpandangan bahwa Tujuan akal yang sejati yaitu menjalani rasa dalam jiwa serta mengenal Allah dengan mempelajari sifat-sifat Allah.¹⁷

Hamka dengan karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern* berpendapat mengenai kesukaan itu adalah cara dari terkadang sulit ataupun mudah untuk ditempuh. Mengenai pintu serta dilalui untuk meraih kesenangan didunia serta diakhirat dalam hal ini agama menjadi salah satu solusi. Agama merupakan satu-satunya jalan yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani suatu kehidupan karena dengan agama dapat membuka pintu pikiran dan berbagai perkara. Hamka berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan jalan yang telah direntangkan

¹⁵Uqbatul Khoir Rambe, "Agama dan Happiness," *Jurnal Studi Sosial Religia* 2, no.2(2019), 5.

¹⁶Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Jurnal Substantia* 20, no.1(2018), 21.

¹⁷Subhan El-Hafiz, "Tawaran Konsep Jiwa Menurut Hamka: Kajian Psikologi Islami," *Jurnal ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris* 5, no.1(2019), 48.

oleh agama, sedangkan pikiran yang bertugas untuk menimbang dan membandingkan. Adapun empat syarat didalamnya yang harus dipenuhi dalam meraih kebahagiaan, yaitu *i'tiqad* yang bersih, yakni iman, dan agama. *I'tiqad* ialah kalimat bisa mulai oleh lughoh arobiah yaitu susunan kalimat meski pangkat kalimat '*a-qa-da*, maupun berarti persatuan, kepercayaan, keyakinan, asas, dasar, pedoman, dan lain-lain. Apabila iktikad telah tertanam dalam diri manusia, maka hati manusia bisa terpacu dalam satu keyakinan serta pendirian. Seseorang mampu beriktikad ketika berada dalam suatu masalah tidak akan melakukan atau menjauhi masalah tersebut serta tak mampu berargumen, inti pendapatnya merupakan iktikadnya.¹⁸

Hamka berpendapat tentang yakin manusia yang ingin sampai kepada '*ilm al-yakin* mesti melewati sepuluh tempat ilmu, mampu terbentuk menjadi khomsah tempat lahiriah (bentuk indra) serta khomsah pintu didalamnya. Pintu lahiriah atau patokan indra tersebut terdiri dari indra pengamatan, indra penglihatan, indra pengecap, indra sentuhan, indra penciuman. Adapun khomsah kunci didalamnya terdiri dari rasio, pendapat, tindakan, bayangan, serta kehasratan. Kolaborasi pengetahuan bisa didapat dari pikiran, kehendak, angan-angan, dan nafsu. Perserikatan pengetahuan bisa didapat dari kunci lahir dan pintu batin akan menciptakan kepercayaan. Keyakinan ibarat pohon akbar bisa berdiri didalam nyata sanubari manusia. Bahannya merupakan perbuatan baik yang berarti tingkah dan balasan yang merupakan hasil jerih payahnya. Mengenai keyakinan didalam agama Islam, Manusia hendaklah mensucikan pikiran, membersihkan didalamnya, dan jiwanya

¹⁸Fuadi, " Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 22.

selalu tepat, serta Islam bisa memenuhi agama telah diyakininya.¹⁹

Percaya secara bahasa merupakan kepercayaan dan secara terminologi yaitu perbuatan baik lahir maupun batin. Iman merupakan kunci pertama bagi seseorang dalam meraih kebahagiaan.²⁰ Beriman serta melakukan perbuatan bakti dalam Islam adalah usaha mampu meraih kesenangan yang benar. Adapun agama dalam pandangan Hamka yaitu hasil dari ketakwaan bisa terpenuhi kuat dalam hati manusia. hadirnya kesungguhan menyembah karena dahulu telah hadir niatan. Seseorang yang taat karena percaya akan bertambah kuat imannya, kuat dalam agama, ibadah yang kuat akan tertanam diluar dugaan diri bentuk perilaku seperti tidak sanggup (mentaati norma serta kehebatan), *Siddiq* (benar), dan amanah (bisa dipercaya).²¹

4. Kebahagiaan menurut Filsuf Muslim

a. Al-Farabi

Al-Farabi dalam karyanya yang berjudul *Risalah Tanbihas-Sabilas-Sa'adah*, berpendapat bahwa kesenangan merupakan keadilan yang diminatkan untuk kemurahan hati untuk individu, maksudnya ialah individu yang mengedepankan kemajuan memang sebab dasarnya ingin mendapatkan keberkahan. Manusia menjalankan perbuatan baik tidak dengan mengharapkan sebuah imbalan atau hal-hal kebutuhan hidup, akan tetapi perbuatan baik tidak dengan mengharapkan sebuah imbalan atau hal-hal kebutuhan hidup, akan tetapi perbuatan baik terlaksana karena manusia mengetahui kebaikan adalah pengaruh terpaku bagus serta memahami keberkahan yang luar biasa, artinya bahwa segala sesuatu yang baik dan

¹⁹Fuadi, " Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 23.

²⁰Arrasyid, " Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka, " *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no.2(2019), 214.

²¹Fuadi, " Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 24.

begitupun sebaliknya. Al-Farabi berpandangan bahwa kebahagiaan menjadi tujuan hidup manusia atau tujuan akhir dari segala tindakan-tindakan manusia. Dengan demikian, beragam kebaikan atau apapun aktifitas yang dikerjakan manusia tujuannya yakni merasakan kebahagiaan. Contohnya Seorang menjadi pribadi yang ikhlas, tidak sombong, jujur, rajin, dan suka menolong orang lain tujuannya adalah ingin merasakan kebahagiaan dan belum ada niatan selainnya bisa diraih diharuskan mencapai rasa bahagia.²²

Kebahagiaan bagi Al-Farabi, ialah perbuatan baik yang berdasarkan atas dipikir dua kali pikiran atau niatan, tidak sesuai pertimbangan kekuatan islami mencakup tujuannya tepat penghilangan kesukaan lahir agar bisa mengembalikan jiwa serta pencapaian kebahagiaan tertinggi. Namun, Al-Farabi menjelaskan bahwa tindakan yang bermoral ialah tindakan yang berdasarkan atas pertimbangan rasio dan akal, hal ini dikarenakan akal manusia telah memiliki kemampuan dalam membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.²³ Rusfian Efendi menjelaskan teori kebahagiaan menurut Al-Farabi yaitu kebahagiaan menekankan beberapa keutamaan atau sifat utama yang mesti dimiliki manusia dalam meraih kebahagiaan. *Pertama* keutamaan teoritis, manusia mesti memiliki ilmu pengetahuan jika ingin merasakan kebahagiaan. Pengetahuan berarti pemahaman tentang segala hal yang ada. Seseorang hendaklah memperdalam ilmu pengetahuan karena memgedepankan lebar materi yang dipunyai orang tersebut, maka semakin luas kesempatannya untuk merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan seseorang, maka semakin sempit kesempatannya untuk merasakan kebahagiaan.

²²Endrika Widia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi, " *JurnalThaqafiyat* 19, no.1(2018), 102.

²³Muhammad Syafi'i, "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi, " *Jurnal Ilmu ushuluddin* 16, no.2(2017), 148.

Contohnya, seseorang yang hanya mengejar kebahagiaan dilevel makan, minum, dan seks, hal tersebut terjadi akibat dari pemahaman yang memahami kebahagiaan seputar makan, minum, dan seks.²⁴

Kedua, keutamaan berfikir. Berfikir adalah alat yang dapat digunakan seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dapat tercapai dengan cara memikirkan sesuatu yang sohih dan pertama. Berfikir utama merupakan bentuk keahlian individu bisa menafsirkan sesuatu pasti tentu berharga agar tercapai nilai yang baik dan utama. Setelah mendapatkan pemikiran yang benar dan pertama, bagaimanapun pengamatan tersebut dipertahankan diluar jengjang jam yang lama, demi merasakan manfaatnya. Bagi Al-Farabi, berfikir rasional merupakan solusi dalam hidup seseorang. Sebab, berfikir rasional dapat dipertanggungjawabkan karena bekerja dan berproses didalam diri seseorang dan tidak diluar dirinya.²⁵

Ketiga, Keutamaan moral atau keutamaan akhlaki. Pada tahap ini seseorang lebih mengarah untuk kebaikan. Selain keutamaan berfikir dalam hidup manusia juga dipengaruhi oleh keseimbangan jiwa.²⁶ Keseimbangan jiwa yang dimaksud adalah keutamaan moral. Jiwa manusia akan seimbang ketika gagasan hal-hal yang diperoleh dari hasil berfikir kemudian dapat terwujud lewat tindakan-tindakan manusia dan tindakan manusia akan bernilai dan bermanfaat apabila terdapat akhlak disetiap tindakan-tindakan manusia. Keutamaan moral dari dapat tercapai ketika akhlak teoritis dan akhlak praktis dapat bekerja sama –sama dengan proses berfikir maka dapat membuat manusia salah arah. Sedangkan Akhlak praktis lebih mengarah kepada implementasi atau praktek, misalkan seseorang

²⁴ Fuadi, ” Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 71.

²⁵ Fuadi, ” Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 71

²⁶ Endrika Widia Putri, *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*, 104.

yang memikirkan sesuatu tetapi tidak ada implementasi moral atau tidak praktek dari apa yang telah dipikirkan, sehingga dapat dikatakan ideal yang tidak terwujud.²⁷

Keempat, keutamaan praksis dan kreatif, merupakan keutamaan yang membahas tentang keutamaan manusia dalam berkarya. Kebahagiaan tidak hanya sekedar memiliki moral yang baik, pola berpikir yang bagus, dan memiliki teori yang benar, tetapi manusia mesti menerapkan praksis yang bagus seperti memberikan kontribusi atau sumbangan karya. Suatu karya akan menjadi utama apabila tercipta dari tangan orang-orang yang utama dan karya akan disebut utama ketika keutamaan teoritis, keutamaan berfikir, dan keutamaan moral telah terpenuhi. Misalkan manusia yang cerdas, berpengetahuan, dan bermoral tentu akan menghasilkan karya yang bersifat kontributif dan karyanya menjadi utama.²⁸

b. Ibnu Miskawaih

Dalam pemikiran Ibnu Miskawaih terdapat beberapa perseteruan tema yang dibahas dibagian pembahasan sikap yaitu kemulyaan (*Al-Khair*), kesenangan (*al-Sa'adah*), dan kedepanan (*al-fadhilah*). Ibnu Miskawaih membagi kebaikan terbagi dua yakni kemulyaan umum dan kemulyaan khusus. Kemulyaan umum merupakan tingkat kebagusan untuk semua orang dan kalimat tertentu batasan-batasan kemudahan yang telah disetujui dari semua orang. Sedangkan kemulyaan khusus yaitu ketepatan untuk diri sendiri yang bersifat pribadi. Kebaikan yang kedua tersebut merupakan kebahagiaan. Plato berpandangan bahwa yang mengalami kebahagiaan hanyalah jiwa, jadi apabila manusia masih terhubung dengan tubuh, maka manusia belum mungkin merasakan keberkahan. Kemudian Aristoteles menggambarkan yaitu

²⁷ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 75.

²⁸ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan, 77.

kesenangan bisa dimiliki oleh manusia di tempatnya namun jiwa manusia pasti terhubung dengan tubuh. Ibnu Miskawaih dalam hal ini memberikan komentarnya dari kedua pendapat berlawanan yang dilontarkan Plato dan Aristoteles yaitu Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa sikap insan terdapat dua unsur, yaitu unsur jiwa serta unsur raga²⁹ Kebahagiaan ada dikedua unsur tersebut. Namun, kebahagiaan badan berada pada tingkat yang lebih rendah dan bersifat tidak abadi dibanding serta kemantapan jiwa. Kesenangan bisa sifatnya kebendaan menaruh kesenangan yang berujung pada tak bisa apa-apa dan memperlambat perumbuhan jiwa manusia yang mengarah kehadiran Allah. Tentang Keutamaan, Ibnu Miskawaih berargumen pada dasar dari kejelasan utama yaitu kesukaan insan terhadap sesama insan. Seseorang akan sulit menemukan jati dirinya asalkan dia dapat hidup bersama-sama dan saling memberi potongan. Pendapat Ibnu Miskawaih tentang keutamaan lebih mengarah kepada akhlak manusia dalam kehidupan masyarakat.³⁰

c. Al-Kindi

Kebahagiaan dari Al-Kindi yaitu mampu diraih melalui jalan berfikir rasional, berfikir rasional yaitu suatu bisnis pada rangka meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan. Dengan Ilmu pengetahuan insan akan sanggup tetapkan kebahagiaan akan menyadarkan kebahagiaannya. Dengan berfikir rasionalitas insan bisa membedakan mana tindakan baik dan tindakan buruk sebagai akibatnya beliau mempunyai pengetahuan sebagai pedoman pada bertindak. Kebahagiaan yang dicapai melalui penggunaan pikiran, yang berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada kebahagiaan yang dicapai melalui penggunaan tubuh. Pencapaian tertinggi adalah kebahagiaan, yang hanya bisa diraih oleh orang-orang

²⁹ Nizar, " Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, " *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no.1(2016), 39.

³⁰ Nizar, " Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih, 40.

eksklusif dan prestasi serta dilandasi oleh pola pikir yang mendalam dan hal-hal yang bersifat universal.³¹

5. Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an

a. Surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ

حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”³²(QS. an-Nahl:97).

Kata (صالح) *shalih/ saleh* dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat.³³ Al-Zamakhshari, seorang ahli tafsir yang beraliran rasional sebelum abduh, berpendapat bahwa beramal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

³¹ Isfaroh, ” Konsep Kebahagiaan Al-Kindi, ” *Journal of Islamic Theology dan Philosophy* 1, no.1(2019), 88.

³²Departemen Agama RI, ” *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya* ,(Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan ,2006),378-379.

³³Quraish Shihab, “ Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian al-Qur'an ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Vol 7,346.

(وهو مؤمن) *wa huwa mu'minin/ sedang dia adalah mu'min*, menggarisbawahi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal.

Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatannya tanpa mengandalkan imbalan segera, serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin.³⁴

kata (طَيِّبَةُ حَيَاةٍ) hayatan thayyibah / kehidupan yang baik itu bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah swt. Dengan demikian yang bersangkutan tidak merasa takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah swt. adalah yang terbaik, dan dibalik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.³⁵ Kemudian diakhirat kelak dia akan diberi balasan dari pahala yang terbaik, sebagai balasan atas amal saleh yang telah dikerjakannya dan atas keimanan yang benar yang dpegangnya secara teguh.³⁶

Menurut hemat penulis, berdasarkan tafsiran Quraish Shihab dan al-Maragi diatas, dasar kebahagiaan berdasarkan Q.S an-Nahl yaitu beramal saleh dan beriman. Seseorang yang beramal saleh dan beriman baik laki-laki maupun perempuan adalah paket komplit untuk bisa merasakan kehidupan yang baik, baik dirasakan didunia maupun diakhirat kelak. Allah akan tempatnya derajatnya disisi-Nya. Artinya Allahlah yang akan menjamin kebahagiaan seseorang tersebut, Allah juga akan menjaganya dan menjadi pelindung yang sebaik-baiknya.

³⁴Quraish Shihab,347.

³⁵Quraish Shihab,348.

³⁶Ahmad Mustofa al-Maragi," *Tafsir al-Maragi*, " (Semarang : CV. Toha Putra Semarang ,1987), v0l.14, 249.

b. Q.S Al-Mu'minun ayat 1-11

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
 خَشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
 فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ
 يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: (1) “ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman,(2) (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna , (4) dan orang –orang yang menunaikan zakat,(5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya , (6) kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela,(7) Barang siapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampau batas, (8) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, (9) dan orang-

orang yang memelihara sembayangnya. (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus . Mereka kekal di dalamnya. ³⁷(Q.S al- Mu'minun : 1-11)

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya kebahagiaan dalam Islam ada dua kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi .

Kebahagiaan duniawi menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

Kemudian ayat tersebut juga menjelaskan tentang orang-orang yang dapat merasakan kebahagiaan, yaitu pertama, orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada sholat yang sedang mereka kerjakan . Kedua, orang-orang yang tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal yang tidak bermanfaat. ³⁸ Ketiga , orang-orang yang mengeluarkan zakat yakni sedekah atau penyucian jiwa dan melakukannya dengan sempurna lagi tulus. keempat, orang-orang yang memelihara kemaluan mereka, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama,kecuali terhadap pasangan-pasangan atau budak yang dimiliki. Kelima, orang-orang yang memelihara amanat, amanat ialah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh

³⁷Departemen Agama RI, 475.

³⁸Quraish Shihab," Tafsir al-Mishbah : *Pesan dan Keresasian Al-Qur'an* ,(Jakarta: Lentera Hati ,2002), vol.15,145-150.

pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada . Keenam, orang-orang yang berjanji , yakni komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang sepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Ketujuh, orang-orang yang memelihara sholatnya, yakni memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib, dan sunnah-sunnahnya.

Orang-orang yang tersebut diataslah yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur, mereka merupakan pewaris-pewaris yakni orang-orang yang pasti atas janji dan anugerah Allah, yang akan mewarisi dan memperoleh surga firdaus, yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa. Mereka secara khusus berada di dalamnya, bukan di tempat lain, dan disana mereka adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.³⁹

Jadi di antara dasar kebahagiaan dalam Islam berdasarkan Q.S Al-Mu'minin: 1-11 yaitu orang – orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sholat, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali kepada istri dan budak-budak yang dimilikinya, orang-orang yang memelihara sholatnya.

c. Surat Taha ayat 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا ۖ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ

أَسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Artinya : Maka himpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.(Q.S Taha: 64).

³⁹Quraish Shihab, ” Tafsir al-Mishbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an ,153-162.

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna aflaha pada Q.S Taha ayat ke-64 diatas adalah kemenangan mengalahkan musuh.⁴⁰ Konteks ayat ini adalah ketika Fir'aun memerintahkan kepada para ahli sihir untuk mengalahkan Musa a.s. Dia menjanjikan hadiah yang banyak serta hubungan yang dekat dengannya bagi siapa saja yang dapat mengalahkan Musa a.s. inilah yang disebut kebahagiaan duniawi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang Komparasi Konsep Kebahagiaan menurut Aristoteles dengan Ibnu Bajjah. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

1. Skripsi, Feri Ferdiawan yang berjudul “Konsep kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah”. Dalam pembahasan tentang konsep kebahagiaan perspektif Ibnu Bajjah yaitu bermutawahhid, mutawahhid adalah jalan yang tepat untuk memperoleh kebahagiaan agar manusia dapat terhindar dari pengaruh buruk masyarakat sekitar, dan tetap mengoptimalkan potensi akal nya sebagai anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan untuk berkontemplasi.⁴¹ Dia menjadi pusat dirinya sendiri dan tindakan-tindakannya senantiasa diarahkan untuk memperoleh kebahagiaan dengan fokus pada tindakan manusia. Dari penelitian terdahulu ini tentang konsep kebahagiaan dan implikasinya di kehidupan sekarang.
2. Skripsi, Alice Mutiara Tasti yang berjudul “Relevansi Kebahagiaan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles Didalam Era Modern”. Dalam pembahasan tentang norma dan pengendalian diri menyebabkan dirinya menuntun seseorang hidup kepuasan dan

⁴⁰Didi Junaedi,” Tafsir Kebahagiaan: Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir,” Jurnal Diya al-fkar Volume .6, No.2(2018): 192.

⁴¹Feri Ferdiawan, ” Konsep kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah”(Universitas Islam Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 21.

berbahagia.⁴²Dari penelitian terdahulu ini tentang bagaimana dalam mengendalikan diri agar seseorang bisa menikmati kepuasan hidup dengan itu akan menjadikan bahagia.

3. Skripsi, Mohammad Darwis Al-Mundzir yang berjudul “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)”. Dalam pembahasan kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles adalah tujuan hayati insan merupakan kebahagiaan. Orang yang telah senang memerlukan apa-apa lagi dalam satu sisi dan dalam sisi lain meskipun termasuk akal tetapi dia masih ingin mencari sesuatu yang lain, dengan mencapai tujuan hidup manusia akan mencapai dirinya sepenuhnya, sehingga mencapai mutu yang terbuka bagi dirinya.⁴³Dari penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa manusia jika ingin mencapai tujuan hidup maka akan memperoleh hasil yang telah ia inginkan.
4. Skripsi, Yohanda Savitri yang berjudul “Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi”. Dalam pembahasan kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Al-Farabi adalah Menyadari bahwa ia memiliki empat kebajikan yang tidak pernah dimiliki makhluk lain yaitu teori kebajikan, pemikiran, moral, dan kreativitas akan memungkinkan setiap manusia untuk mengalami kebahagiaan sejati.⁴⁴ Dari penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa setiap manusia bisa mendapatkan kebahagiaan sejati jika dia menyadari bahwa dalam dirinya ada empat keutamaan yaitu teoritis, berfikir, akhlak, dan berkreasi.
5. Skripsi, Meli Mulyahati yang berjudul “Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Dalam pembahasan Kebahagiaan yang dimaksudkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas adalah

⁴² Alice Mutiara Tasti, ” Relevansi Kebahagiaan Dalam Perspektif Imam Al-ghazali Dan Aristoteles Didalam Era Modern”(Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 5.

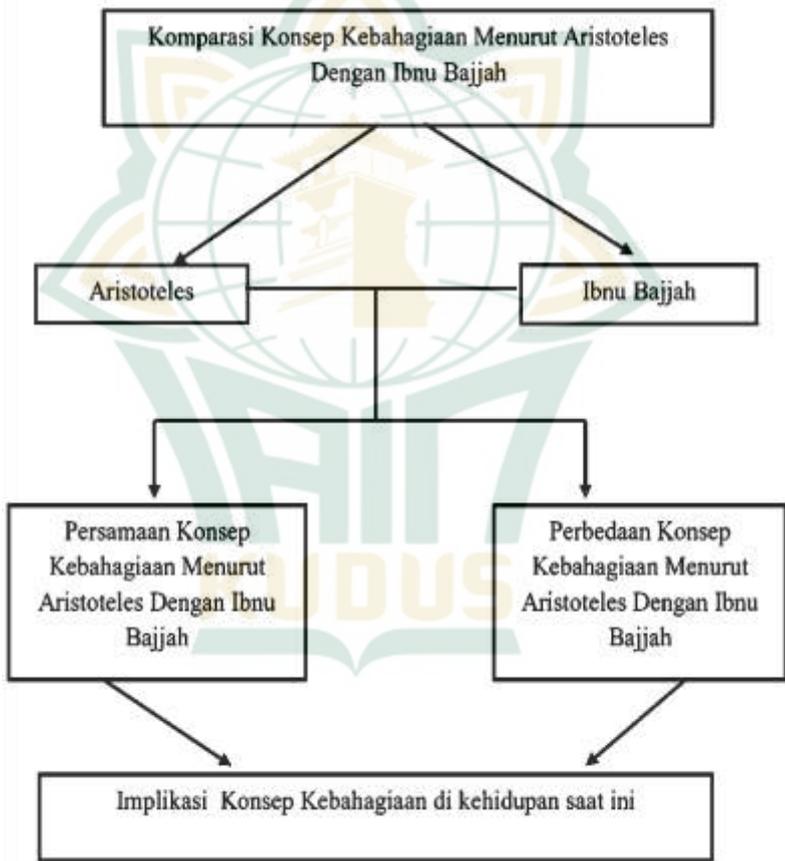
⁴³ Mohammad Darwis Al-mundzir, ”Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles :Studi Atas Etika Ni komachea”(Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung, 2015), 17.

⁴⁴ Yohanda Safitri, ”Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi “(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), 50.

bahagia ketika seorang individu mendapatkan cinta Tuhan (mahabbatullah) dan mengenal Tuhan (Ma'rifatullah).⁴⁵Dari penelitian terdahulu ini menjelaskan dengan mendapatkan cinta dari Tuhan dan mengenal tuhan maka seorang individu menjadi bahagia.

C. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



⁴⁵ Meli Mulyahati, "Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas"(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 53-54.